

**Strategi Komunikasi Tokoh Adat dalam Pelestarian Budaya
Butabuh Masyarakat Lampung Saibatin**

Sururuzzaman¹, Sri Choiriyati², Achmadi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung
*sururuzzaman12@gmail.com¹, srichoairyati@gmail.com²,
achmadi.umlampung@gmail.com³*

ABSTRACT

This study aims to identify the communication strategies of traditional leaders in preserving the Butabuh tradition among the Lampung Saibatin community in Pekon Banjar Agung, Limau District, Tanggamus Regency. The framework positions traditional leaders as the initiators of cultural transmission, linking traditional values with younger generations through communication strategies. This research employed a qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and field documentation, with source triangulation to ensure data validity. The findings reveal that traditional leaders communicate cultural values through oral advice, storytelling, and by involving youth in rebana practice and traditional ceremonies. These strategies help sustain cultural continuity, although youth participation remains low due to the influence of popular culture, feelings of shyness, and lack of understanding. Preservation efforts include increasing youth engagement, utilizing social media for cultural education, and fostering collaboration between traditional leaders, the community, and local government to maintain the relevance of Butabuh.

Keywords : *Communication Strategy, Traditional Leaders, Butabuh, Cultural Preservation, Youth.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi tokoh adat dalam melestarikan tradisi *Butabuh* pada masyarakat Lampung Saibatin di *Pekon Banjar Agung*, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Kerangka pikir penelitian ini menempatkan tokoh adat sebagai pusat inisiasi pewarisan budaya yang menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan generasi muda melalui strategi komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan, serta triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi tokoh adat dilakukan melalui penyampaian nilai secara lisan melalui petuah dan cerita, serta melibatkan generasi muda dalam latihan rebana dan prosesi adat. Strategi ini berfungsi menjembatani pewarisan budaya agar tetap hidup, meskipun partisipasi pemuda masih rendah akibat pengaruh budaya populer, rasa malu, dan kurangnya pemahaman. Upaya pelestarian diarahkan pada peningkatan keterlibatan pemuda dan pemanfaatan media sosial, serta kolaborasi antara tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah agar tradisi *Butabuh* tetap relevan di masa kini.

Kata kunci : *Strategi Komunikasi, Tokoh Adat, Butabuh, Pelestarian Budaya, Generasi Muda.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya paling beragam di dunia. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, dan kesenian khas yang

diwariskan secara turun-temurun. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, keberlangsungan warisan budaya menghadapi tantangan serius. Generasi muda, yang semestinya menjadi penerus utama nilai-nilai lokal, justru menunjukkan kecenderungan semakin jauh dari tradisi leluhur. Fenomena ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar, melainkan juga merata hingga ke pelosok desa.

Berbagai penelitian menegaskan adanya penurunan partisipasi pemuda dalam kegiatan budaya. Santosa dkk. (2021) menemukan keterlibatan generasi muda Yogyakarta dalam upacara tradisional Labuhan turun hingga 40% dalam satu dekade terakhir. Di Sumatera Barat, hanya 38% remaja Minangkabau yang masih menjalankan tradisi merantau (Ramadhan & Zulkarnain, 2022). Fenomena serupa juga terjadi pada ritual Rambu Solo di Sulawesi Selatan yang menurun hingga 45% (Nuraini dkk., 2020). Bahkan di Lampung, penelitian Fikron dkk. (2023) memperlihatkan sebagian besar remaja Lampung Pesisir cenderung bersikap kurang mendukung pelestarian adat perkawinan. Data-data ini memperlihatkan adanya pola konsisten: generasi muda secara perlahan melepaskan diri dari ruang budaya tradisional.

Kecenderungan serupa juga tampak pada masyarakat Lampung *Saibatin*, khususnya di Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Komunitas adat ini memiliki beragam tradisi penting yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual, melainkan juga sebagai peneguh identitas kolektif. Salah satu di antaranya adalah *Butabuh*, sebuah kesenian yang memadukan tabuhan rebana, syair bernuansa keagamaan, dan pantun adat. *Butabuh* memiliki peran sentral dalam berbagai upacara adat, mulai dari pernikahan, khitanan, pemberian gelar adat, hingga penyambutan tamu terhormat. Bagi masyarakat Lampung *Saibatin*, *Butabuh* tidak sekadar pertunjukan, melainkan simbol spiritual, perekat sosial, sekaligus wadah pendidikan budaya lintas generasi.

Sayangnya, keberlangsungan *Butabuh* kini berada pada titik kritis. Observasi di *Pekon* Banjar Agung menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir, pertunjukan *Butabuh* hanya ditampilkan satu hingga dua kali. Banyak pemuda enggan terlibat, sebagian karena tidak memahami maknanya, sebagian lagi merasa malu tampil di depan publik. Kondisi ini kontras dengan masa lalu, ketika *Butabuh* menjadi kebanggaan generasi muda sekaligus ajang memperkuat ikatan sosial. Celah generasi semakin jelas terlihat: para pelaku *Butabuh* yang tersisa didominasi usia di atas 50 tahun, sementara pemuda sebagai pewaris tradisi cenderung abai.

Dalam kerangka sosiologi perkembangan, fase usia 16-29 tahun yang oleh Arnett (2015) disebut *emerging adulthood* seharusnya menjadi periode ideal bagi pemuda untuk mengeksplorasi identitas, termasuk identitas kultural. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan, alih-alih menumbuhkan kebanggaan budaya, generasi muda lebih sibuk dengan dunia digital dan budaya populer global. Ketidakhadiran mereka di ruang kultural bukan sekadar masalah partisipasi, tetapi berpotensi memutus rantai pewarisan budaya.

Situasi ini diperparah oleh lemahnya strategi komunikasi budaya dari tokoh adat maupun pemerintah setempat. Upaya pelestarian *Butabuh* selama ini cenderung seremonial dan kurang menyentuh pola komunikasi yang sesuai dengan gaya interaksi remaja. Padahal, komunikasi memiliki peran vital dalam membangun kesadaran kolektif. Tanpa pendekatan komunikasi yang kreatif, pesan-pesan budaya tidak akan relevan dengan

generasi penerus.

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara tokoh adat, strategi komunikasi, dan upaya pelestarian budaya, yang secara keseluruhan bermuara pada keberlanjutan tradisi *Butabuh* di *Pekon* Banjar Agung. Tokoh adat diposisikan sebagai pusat inisiasi, yakni sumber utama pengetahuan budaya sekaligus pemegang otoritas kultural yang berperan sebagai pengarah dan penjaga nilai-nilai lokal. Dari tokoh adat inilah lahir strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat.

Strategi komunikasi merujuk pada pemikiran Cangara (2016), yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu tujuan, pesan, dan sasaran. Dalam konteks kepemimpinan adat, pola komunikasi tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga mengarah pada partisipasi kolektif. Hal ini sejalan dengan temuan Choiriyati (2023) yang menegaskan bahwa peran komunikasi pimpinan pada pegawai BRI Cabang Teluk Betung lebih mengarah pada konsep *The Equalitarian Style*, yaitu penyebaran pesan dua arah (*two-way traffic of communication*). Dengan pola tersebut, komunikasi tidak bersifat top-down, melainkan berlangsung partisipatif. Model komunikasi ini relevan dalam konteks tokoh adat, sebab keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat secara aktif, khususnya generasi muda. Tujuan diarahkan untuk menjaga kelestarian tradisi, pesan disusun secara edukatif dan persuasif agar membangun kesadaran masyarakat, sementara sasaran difokuskan pada masyarakat luas, terutama generasi muda sebagai penerus budaya. Melalui strategi komunikasi ini, nilai-nilai budaya dapat dijembatani antar generasi sehingga tidak terputus oleh perubahan zaman.

Selanjutnya, upaya pelestarian budaya dijelaskan melalui pendekatan yang dikemukakan Widjaja (2016), yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam menjalankan tradisi, sehingga nilai-nilai budaya diinternalisasi melalui pengalaman nyata. Sedangkan *culture knowledge* berfokus pada penyebaran pengetahuan dan edukasi budaya, agar masyarakat memahami makna dan nilai dari tradisi yang diwariskan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi sehingga memperkuat proses pelestarian.

Gabungan antara strategi komunikasi tokoh adat dengan pendekatan pelestarian budaya tersebut pada akhirnya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir, yakni menjaga eksistensi budaya *Butabuh* sebagai identitas masyarakat *Pekon* Banjar Agung. Dengan demikian, kerangka pikir ini menegaskan bahwa komunikasi efektif dan pelibatan masyarakat merupakan kunci utama dalam mewariskan budaya lokal secara berkelanjutan.

Penelitian ini hadir dari kegelisahan akan problem regenerasi budaya tersebut. Fokus utamanya adalah mengkaji strategi komunikasi tokoh adat dalam pelestarian *Butabuh* di *Pekon* Banjar Agung, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Dengan menggunakan perspektif komunikasi budaya dan komunikasi strategis, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan: bagaimana tokoh adat berupaya menjaga tradisi di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial?

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyinggung pelestarian budaya di berbagai daerah, mulai dari keterlibatan remaja dalam upacara adat (Santosa dkk., 2021), sikap pemuda terhadap perkawinan adat Lampung (Fikron dkk., 2023), hingga strategi

revitalisasi sanggar budaya (Pertiwi dkk., 2024). Namun, kajian khusus mengenai strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan *Butabuh* di masyarakat Lampung Saibatin masih jarang dilakukan. Celah penelitian inilah yang membuat studi ini penting, baik secara akademis maupun praktis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan tokoh adat, tetapi juga untuk menyingkap faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelestarian. Harapannya, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan model komunikasi budaya yang lebih adaptif, kreatif, dan mampu menghubungkan generasi muda dengan warisan leluhurnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai strategi komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya *Butabuh* di masyarakat Lampung Saibatin. Pendekatan kualitatif dipilih sebab lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi daripada angka atau perhitungan statistik. Rosady Ruslan (2017:215) menyebut penelitian kualitatif sebagai upaya memahami kenyataan sosial dari perspektif partisipan secara alami. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha masuk ke dalam konteks kehidupan masyarakat, menggali pengalaman para tokoh adat, pemuda, maupun warga, lalu menafsirkannya dalam kerangka strategi komunikasi budaya.

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana tokoh adat menjalankan strategi komunikasi dalam upaya melestarikan tradisi *Butabuh* di *Pekon Banjar Agung*, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus. Fokus ini dipilih karena tradisi *Butabuh* bukan sekadar kesenian, tetapi juga simbol identitas dan perekat sosial yang keberlangsungannya kini menghadapi tantangan serius.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pemuda, dan masyarakat umum untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka terkait pelestarian *Butabuh*. Observasi ditempuh dengan menghadiri dan mengamati langsung praktik budaya di lapangan, sementara dokumentasi berupa foto, catatan, maupun arsip adat dijadikan data pelengkap. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan tema strategi komunikasi dan pelestarian budaya.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan siapa yang dianggap paling memahami dan berpengalaman terkait objek penelitian. Informan terbagi menjadi tiga kategori: tokoh adat yang memiliki otoritas dalam menjalankan tradisi *Butabuh*, pemuda dan pemudi berusia 17–30 tahun yang masih aktif atau pernah terlibat dalam kegiatan adat, serta masyarakat umum yang mengalami dan menyaksikan praktik budaya dalam keseharian. Secara keseluruhan, delapan orang dipilih sebagai informan, terdiri atas dua tokoh adat, tiga pemuda-pemudi, dan tiga masyarakat umum. Komposisi ini dipandang cukup untuk menghadirkan data yang beragam sekaligus mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara

mendalam untuk menggali pengetahuan, pengalaman, dan strategi komunikasi yang dijalankan tokoh adat maupun persepsi generasi muda terhadap *Butabuh*. Kedua, observasi langsung di lapangan, di mana peneliti hadir dalam kegiatan adat untuk mencatat interaksi, simbol, serta pola komunikasi yang muncul. Ketiga, dokumentasi yang berupa arsip, foto, dan catatan yang memperkuat data empiris. Teknik ini dipadukan dengan studi pustaka guna memperluas perspektif analisis.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyaring data agar tetap fokus pada hal-hal relevan. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut sehingga memudahkan peneliti maupun pembaca memahami fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menafsirkan makna, mencari keteraturan, dan memeriksa kembali konsistensi data. Proses analisis berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Informasi yang diperoleh dari tokoh adat dibandingkan dengan pemuda dan masyarakat umum, serta diperkuat dengan observasi lapangan dan dokumentasi. Cara ini dilakukan agar data yang disajikan lebih valid, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lokasi penelitian ditetapkan di *Pekon* Banjar Agung, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus, yang merupakan salah satu wilayah masyarakat adat Lampung Saibatin. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa *Butabuh* masih bertahan namun mulai jarang dipraktikkan, sehingga relevan sebagai objek kajian pelestarian budaya. Penelitian dilaksanakan sepanjang tahun 2023 hingga 2025, mencakup tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan dan publikasi. Rentang waktu yang cukup panjang ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan pengamatan secara lebih mendalam terhadap fenomena budaya yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai strategi komunikasi tokoh adat dalam pelestarian tradisi *Butabuh* di *Pekon* Banjar Agung, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus menghasilkan beberapa temuan penting. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuda-pemudi, serta masyarakat umum yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam praktik tradisi. Selain itu, observasi pada aktivitas sosial dan budaya di *Pekon* memperkuat pemahaman mengenai dinamika komunikasi adat yang masih berlangsung.

Bentuk dan Tahapan Strategi Tokoh Adat

Dalam kehidupan masyarakat *Pekon* Banjar Agung, tokoh adat memegang peranan yang tidak hanya sebatas pemimpin upacara, tetapi juga sebagai komunikator utama yang memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup di tengah generasi muda. Bentuk strategi komunikasi mereka tidak hanya berupa nasihat atau petuah lisan, melainkan juga diwujudkan dalam keterlibatan langsung masyarakat, khususnya para pemuda, dalam

prosesi adat maupun latihan kesenian. Dengan cara ini, pewarisan budaya berlangsung dalam dua jalur sekaligus: jalur verbal berupa penyampaian pesan, dan jalur praktis berupa pengalaman nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marwan Salang tokoh adat laki-laki berusia 43 tahun, ketika ditemui pada 12 Juli 2025, menekankan bahwa dirinya masih memegang teguh tradisi penyampaian nilai adat melalui tutur kata. Ia menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan lewat cerita, petuah, dan diskusi adat yang biasanya berlangsung dalam majelis. Namun, baginya hal itu tidak cukup. Ia menambahkan bahwa pelibatan pemuda secara langsung merupakan bagian penting dari strategi agar generasi muda tidak hanya mendengar, tetapi juga ikut merasakan makna tradisi. Ia mengatakan "*Kami sering melakukan penyampaian secara lisan lewat petuah, cerita adat, dan diskusi dalam majelis adat. Kami juga libatkan pemuda secara langsung dalam latihan atau saat ada acara kampung.*" (Wawancara dengan , Tokoh Adat Laki-laki, 2025).

Pernyataan tersebut disampaikan usai sebuah kegiatan adat di balai *Pekon*, ketika beberapa pemuda baru saja selesai berlatih memainkan rebana. Suasana itu menunjukkan bahwa komunikasi adat memang dibangun secara bertahap: pertama melalui penyampaian nilai secara lisan, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung agar pemuda benar-benar terlibat.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Leni Marlina tokoh adat perempuan berusia 33 tahun. Ia mengaku lebih banyak menggunakan pendekatan personal, terutama untuk mengajak remaja perempuan agar mau ikut serta dalam peran pengiring, baik menari maupun menyanyi. Baginya, komunikasi yang efektif tidak bisa dilakukan dengan paksaan, melainkan dengan cara membangun kedekatan emosional. Dalam wawancara pada 12 Juli 2025, ia menuturkan "*Saya biasanya ajak anak-anak remaja perempuan ikut menari atau nyanyi pengiring. Kami bangun komunikasi dari hati ke hati, bukan memaksa.*" (Wawancara dengan Tokoh Adat Perempuan, 2025). kutipan ini menggambarkan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berlaku pada ranah umum, tetapi juga berlangsung secara intim, khususnya ketika melibatkan kelompok remaja perempuan. Dengan cara tersebut, proses pewarisan budaya menjadi lebih ramah, membuat generasi muda merasa diterima dan tidak terbebani.

Dari kedua wawancara di atas, terlihat bahwa strategi komunikasi tokoh adat berlangsung dalam tahapan yang jelas. Pertama, ada penyampaian nilai-nilai adat melalui lisan, yang memastikan generasi muda tetap mengenal petuah dan cerita lama. Kedua, ada keterlibatan praktis melalui aktivitas nyata, seperti latihan rebana, nyanyian pengiring, atau tugas-tugas lain dalam acara adat. Kedua tahapan ini berjalan beriringan, menjadikan tradisi *Butabuh* tidak hanya dikenal lewat cerita, tetapi juga dihidupi lewat pengalaman langsung.

Setting dan Media Komunikasi

Ruang komunikasi adat di *Pekon* Banjar Agung tidak pernah benar-benar kaku. Nilai-nilai *Butabuh* tidak hanya diwariskan di panggung pertunjukan atau forum resmi adat, melainkan juga hadir di tengah kehidupan sehari-hari. Masyarakat Saibatin terbiasa menyelipkan pesan-pesan budaya pada berbagai kesempatan, baik dalam pengajian,

hajatan, maupun kegiatan sosial sederhana. Setting semacam ini membuat komunikasi adat berjalan alami, bukan sekadar ritual yang dipaksakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Marwan Salang Selaku Tokoh adat laki-laki berusia 43 tahun, ketika diwawancarai pada 12 Juli 2025, menekankan pentingnya ruang-ruang sosial yang akrab dengan masyarakat sebagai media untuk menyampaikan nilai *Butabuh*. Ia menuturkan bahwa forum pengajian adat maupun hajatan keluarga seringkali dijadikan kesempatan untuk menyisipkan pesan budaya, terutama kepada generasi muda. Ia mengatakan “Biasanya lewat pengajian adat atau saat acara hajatan, kami menyisipkan nilai-nilai *Butabuh*. Kami ajak anak-anak muda duduk bersama, mendengar cerita, lalu ikut latihan sedikit-sedikit.” (Wawancara dengan Informan 1, Tokoh Adat Laki-laki, 2025).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa komunikasi adat berlangsung dalam suasana yang cair. Anak-anak muda tidak harus menunggu acara besar untuk belajar, melainkan bisa mulai dari duduk bersama dalam pengajian atau hajatan keluarga. Dalam ruang seperti ini, mereka mendengar cerita, menyerap nilai, lalu diberi kesempatan untuk mencoba memainkan rebana meskipun hanya sebentar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Leni Marlina Tokoh adat perempuan berusia 33 tahun juga menekankan bahwa media komunikasi tidak selalu berupa forum formal. Baginya, aktivitas sederhana sehari-hari dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan nilai budaya kepada remaja. Dalam wawancara pada 12 Juli 2025, ia menuturkan “Dengan cara membiasakan. Misalnya saat acara adat, mereka ikut menyambut tamu, menyajikan makanan sambil mendengar cerita dari orang tua.” (Wawancara dengan Informan 2, Tokoh Adat Perempuan, 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa komunikasi adat justru lebih hidup ketika berlangsung dalam aktivitas kecil. Menyambut tamu, menyiapkan makanan, atau sekadar mendengar cerita sambil berkumpul sudah cukup menjadi ruang belajar budaya. Anak-anak muda dibiasakan hadir, ikut terlibat, dan tanpa sadar menyerap makna dari tradisi.

Kedua wawancara ini menunjukkan bahwa setting komunikasi adat di Banjar Agung tidak terbatas pada satu ruang. Ada dua jalur utama yang berjalan bersamaan. Pertama, ruang formal adat seperti pengajian, hajatan, dan majelis, yang memberikan suasana lebih terstruktur. Kedua, ruang keseharian masyarakat, yang membuat nilai budaya hadir secara natural dalam aktivitas sosial. Keduanya sama-sama penting karena melahirkan pembiasaan dan pengalaman langsung bagi generasi muda.

Dengan pola ini, *Butabuh* tidak dipelajari hanya sebagai tontonan, tetapi hadir dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak muda tidak sekadar diberi instruksi untuk melestarikan, tetapi mereka dilibatkan dalam proses sosial yang penuh makna. Setting komunikasi yang luas ini pada akhirnya membuat tradisi *Butabuh* tetap dekat dengan masyarakat, meski generasi muda menghadapi pengaruh kuat dari budaya populer.

Pelibatan Generasi Muda dalam Tradisi *Butabuh*

Generasi muda di *Pekon* Banjar Agung dipandang sebagai kunci keberlangsungan tradisi, karena tanpa keterlibatan mereka, *Butabuh* hanya akan menjadi kenangan masa lalu. Tokoh adat dan masyarakat berusaha memberi ruang bagi pemuda dan pemudi untuk

ikut terlibat, meski peran mereka masih terbatas pada pengiring atau bagian teknis. Kehadiran anak-anak muda di arena adat menandai adanya upaya regenerasi, walaupun belum sepenuhnya menyentuh inti dari tradisi itu sendiri.

Pemuda berusia 21 tahun Abram Wangga menuturkan pengalamannya ketika diberi kesempatan ikut serta dalam acara penyambutan tamu desa. Ia menyampaikan bahwa momen itu membuatnya merasa memiliki tanggung jawab, meskipun perannya masih sebagai pengiring. Dalam wawancara pada 13 Juli 2025 ia mengatakan "*Pernah, ikut sebagai pemain pengiring waktu acara penyambutan tamu desa. Saya main rebana waktu itu.*" (Wawancara dengan, Pemuda, 21 tahun, 2025).

Berbeda dengan itu, Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang pemudi berusia 19 tahun yang bernama Lisa Tiara mengaku belum pernah tampil langsung dalam acara adat, meskipun ia beberapa kali ikut membantu di belakang panggung. Baginya, pengalaman itu hanya sebatas dukungan teknis, bukan keterlibatan inti dalam tradisi. Ia menuturkan dalam wawancara "*Belum pernah sih terlibat langsung, cuma nonton dan kadang bantu di belakang panggung.*" (Wawancara dengan Pemudi, 19 tahun, 2025).

Keterlibatan generasi muda juga sering terlihat dalam peran teknis yang sederhana, seperti membantu menyiapkan perlengkapan atau menjaga tempat latihan. Seorang pemuda berusia 22 tahun yang bernama Dede Supriyadi misalnya, menjelaskan bahwa ia pernah ikut serta bukan sebagai pemain, melainkan mendukung dari sisi logistik. Ia menyampaikan "*Saya pernah bantu angkut alat dan jagain tempat latihan. Jadi gak main, tapi bantu-bantu.*" (Wawancara dengan, Pemuda, 22 tahun 2025).

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya regenerasi tradisi juga sangat jelas terlihat. Seorang warga berusia 38 tahun yang bernama Sahroni menegaskan bahwa pelibatan anak muda merupakan hal mutlak agar *Butabuh* tidak punah di masa depan. Ia menegaskan "*Sangat penting. Kalau gak dilibatkan dari sekarang, lama-lama punah.*" (Wawancara dengan Masyarakat Umum, 38 tahun, 2025).

Nada serupa juga diungkapkan Siti Hajir warga lain yang berusia 30 tahun, yang menyoroti adanya pergeseran minat generasi muda terhadap budaya luar. Ia mengungkapkan bahwa pelibatan generasi muda harus segera diperkuat agar mereka tidak semakin jauh dari budaya sendiri. Ia menyampaikan "*Penting sekali. Soalnya generasi sekarang banyak yang lebih kenal budaya luar daripada budaya sendiri.*" (Wawancara dengan Masyarakat Umum, 30 tahun, 2025).

Dari uraian ini dapat dilihat bahwa meskipun generasi muda mulai ikut serta, partisipasi mereka belum menyeluruh dan masih terbatas pada peran pendukung. Tokoh adat, masyarakat, dan orang tua menyadari bahwa tanpa keterlibatan yang lebih dalam, tradisi *Butabuh* hanya akan menjadi ritual simbolis tanpa regenerasi yang kuat. Oleh karena itu, upaya pelibatan anak muda terus dilakukan agar mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pewaris utama nilai budaya.

Hambatan dan Upaya Mengatasinya

Dalam proses pelestarian tradisi *Butabuh*, terdapat berbagai hambatan yang muncul seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat *Pekon* Banjar Agung. Tantangan utama dirasakan oleh tokoh adat ketika berhadapan dengan rendahnya minat

generasi muda. Perubahan gaya hidup yang semakin terikat dengan gawai membuat anak-anak muda lebih memilih bermain ponsel ketimbang hadir dalam latihan atau acara adat, sehingga ruang untuk mendalami tradisi semakin menyempit.

Hal tersebut disampaikan secara jelas oleh Bapak Marwan Salang seorang tokoh adat laki-laki berusia 43 tahun, yang menekankan bahwa kendala terbesar terletak pada menurunnya minat anak-anak muda. Ia mengungkapkan bagaimana kebiasaan baru ini membuat tradisi terlihat kuno dan tidak menarik bagi generasi muda. Ia menuturkan "*Kendalanya, ya, zaman sekarang anak muda lebih sibuk dengan handphone. Mereka kurang minat kalau tidak ada nilai hiburannya. Kadang mereka merasa tradisi ini kuno.*" (Wawancara dengan, Tokoh Adat Laki-laki, 43 tahun, 2025).

Selain faktor kebiasaan, kendala juga muncul dari sisi psikologis anak muda yang kerap merasa malu dan takut tampil. Beberapa di antara mereka enggan ikut serta karena khawatir salah atau dianggap kuno oleh teman sebaya. Hal ini diungkapkan oleh Lisa Tiara pemudi berusia 19 tahun dalam wawancara, yang menyampaikan bahwa perasaan minder kerap menjadi alasan utama. Ia menuturkan "*Takut salah, malu, dan gak pede. Itu yang sering saya dengar dari teman-teman.*" (Wawancara dengan Pemudi, 19 tahun, 2025).

Bapak Sahroni selaku masyarakat umum pun turut merasakan adanya pergeseran dalam intensitas tradisi *Butabuh*. Mereka menilai bahwa kegiatan latihan yang dulunya sering dilakukan kini semakin jarang terdengar. Kondisi ini menyebabkan semakin sedikit ruang bagi generasi muda untuk belajar secara langsung. Seorang warga berusia 45 tahun mengingat kembali suasana ketika latihan masih sering terdengar di balai *Pekon*. Ia menyampaikan "*Iya, sekarang makin sepi. Dulu sering latihan di balai Pekon. Sekarang gak kedengaran lagi.*" (Wawancara dengan, Masyarakat Umum, 45 tahun, 2025).

Meski berbagai hambatan ini ada, beberapa upaya mulai dirintis untuk mengatasinya. Tokoh adat, masyarakat, dan pemuda berusaha mencari jalan agar *Butabuh* tetap relevan di mata generasi muda. Dari kalangan pemuda sendiri, muncul gagasan untuk memanfaatkan media sosial dan budaya populer sebagai sarana memperkenalkan tradisi. Hal ini terlihat dari usulan Abram Wangga seorang pemuda berusia 21 tahun yang memberikan ide kreatif untuk mengemas *Butabuh* dalam bentuk yang lebih modern. Ia menyampaikan "*Bikin challenge di medsos, atau lomba konten budaya. Kalau dikemas kekinian, pasti anak-anak muda lebih tertarik.*" (Wawancara dengan, Pemuda, 21 tahun, 2025).

Selain itu, dukungan masyarakat dan pemerintah juga dipandang sangat diperlukan dalam menjaga kesinambungan *Butabuh*. Penyediaan fasilitas latihan, pelatihan bagi generasi muda, hingga bantuan pendanaan diharapkan dapat membantu tradisi ini tetap hidup. Tokoh adat tidak bisa bekerja sendirian, karena pelestarian tradisi sejatinya merupakan tanggung jawab bersama. Dengan adanya kolaborasi antara pemuda, masyarakat, dan pemerintah, hambatan yang ada diharapkan dapat diatasi, sehingga tradisi *Butabuh* tidak hanya bertahan sebagai simbol budaya, tetapi juga benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar Agung.

Dampak dan Perubahan yang Terlihat

Upaya pelestarian tradisi *Butabuh* yang dilakukan oleh tokoh adat, masyarakat, dan

sebagian generasi muda mulai memperlihatkan dampak tertentu meskipun sifatnya belum merata. Perubahan yang tampak terutama adalah munculnya kesadaran baru di kalangan pemuda mengenai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini. Sebagian dari mereka mulai menganggap *Butabuh* bukan sekadar hiburan, melainkan simbol identitas yang memberi rasa bangga ketika ditampilkan dalam acara adat maupun kegiatan resmi.

Seorang pemuda berusia 19 tahun Lisa Tiara menuturkan pengalamannya ketika menyaksikan pertunjukan *Butabuh* secara langsung. Ia menggambarkan bahwa keindahan gerakan dan alunan musik rebana memberikan kesan mendalam yang tidak bisa ia temukan pada hiburan lain. Dengan antusias, ia menyampaikan “*Saya suka. Gerakannya indah, musiknya khas, dan bikin merinding kalau disaksikan langsung.*” (Wawancara dengan Pemuda, 19 tahun, 2025).

Namun, tidak semua pemuda memiliki pandangan yang sama. Masih ada sebagian yang melihat *Butabuh* sebagai sesuatu yang biasa saja, sehingga keterlibatan mereka belum sepenuhnya diiringi oleh kesadaran mendalam. Seorang pemuda berusia 22 tahun yang bernama Dede Supriyadi, misalnya, mengakui bahwa meski ia pernah terlibat, pengalaman tersebut tidak selalu memberikan rasa istimewa. Ia mengatakan “*Biasa aja sih, kadang seru, kadang ngantuk. Tapi ya penting juga buat jaga adat.*” (Wawancara dengan Pemuda, 2025).

Pandangan yang beragam ini menunjukkan bahwa dampak dari pelibatan generasi muda masih bersifat parsial. Ada yang mulai tumbuh rasa cinta budaya, namun ada pula yang tetap melihatnya sebagai aktivitas seremonial semata. Hal ini menandakan bahwa proses pewarisan nilai belum sepenuhnya berhasil menyentuh seluruh lapisan generasi muda.

Di tingkat masyarakat umum, perubahan yang dirasakan lebih banyak berkaitan dengan semakin jaranginya latihan dan penampilan *Butabuh*. Beberapa warga menuturkan bahwa suasana yang dulu meriah kini mulai memudar, karena kegiatan latihan tidak lagi rutin diadakan. Seorang warga berusia 45 tahun yang bernama Sahroni mengingat kembali masa lalu ketika balai *Pekon* ramai oleh dentuman rebana. Ia menyampaikan “*Iya, sekarang makin sepi. Dulu sering latihan di balai Pekon. Sekarang gak kedengaran lagi.*” (Wawancara dengan Masyarakat Umum, 45 tahun, 2025).

Meskipun frekuensi penampilan menurun, sebagian masyarakat masih merasakan kebanggaan setiap kali *Butabuh* digelar, terutama pada acara resmi seperti pernikahan adat atau penyambutan tamu kehormatan. Pada momen-momen tersebut, *Butabuh* dianggap sebagai penanda identitas Lampung Saibatin yang membedakan masyarakat Banjar Agung dari komunitas lain. Kebanggaan kolektif ini menjadi pengingat bahwa tradisi masih memiliki tempat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Secara keseluruhan, dampak yang terlihat dari upaya pelestarian ini dapat dikatakan masih berada pada tahap awal. Generasi muda mulai menunjukkan kesadaran dan apresiasi, namun pemahaman filosofis tentang nilai budaya belum sepenuhnya terbentuk. Tradisi *Butabuh* masih lebih sering dihayati sebagai pengalaman budaya yang bersifat emosional dan estetis, belum sampai pada tahap pengetahuan budaya yang lebih reflektif. Hal ini menjadi tantangan penting bagi keberlanjutan tradisi, karena tanpa pemahaman yang mendalam, regenerasi budaya akan rapuh dan mudah tergerus oleh arus globalisasi.

PEMBAHASAN

Bentuk dan Tahapan Strategi Tokoh Adat

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh adat di *Pekon* Banjar Agung berperan sebagai pusat pewarisan budaya yang menghidupkan kembali nilai-nilai *Butabuh* di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya memimpin upacara adat, melainkan juga menjadi komunikator budaya yang mengajak masyarakat memahami makna tradisi. Cara mereka berkomunikasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyampaian nilai melalui petuah, cerita, dan diskusi di forum adat, kemudian dilanjutkan dengan melibatkan generasi muda secara langsung dalam prosesi latihan rebana atau persiapan acara.

Strategi ini mencerminkan komponen komunikasi menurut Cangara (2016) yang mencakup tujuan, pesan, dan sasaran.

Tujuannya diarahkan pada pelestarian budaya, pesannya disampaikan secara persuasif dan edukatif, dan sasarannya adalah generasi muda sebagai pewaris budaya. Dengan demikian, komunikasi adat bukan hanya memberi pengetahuan kognitif tetapi juga pengalaman langsung, yang sesuai dengan konsep *culture experience* Widjaja (2016).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Santosa dkk. (2021) yang menemukan bahwa keterlibatan generasi muda menjadi faktor kunci keberlanjutan upacara tradisional Labuhan di Yogyakarta. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Fikron dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa sikap pemuda terhadap adat Lampung berbanding lurus dengan seberapa sering mereka dilibatkan dalam aktivitas adat. Dengan demikian, strategi komunikasi tokoh adat di Banjar Agung dapat dikatakan sudah tepat karena menempatkan pemuda sebagai aktor penting, meskipun perlu inovasi agar keterlibatan mereka lebih aktif dan tidak hanya bersifat seremonial.

Setting dan Media Komunikasi

Penelitian menemukan bahwa ruang komunikasi adat di Banjar Agung bersifat fleksibel dan dekat dengan keseharian masyarakat. Nilai-nilai *Butabuh* tidak hanya diwariskan di balai *Pekon* atau forum resmi, tetapi juga hidup di pengajian, hajatan keluarga, dan percakapan santai. Pola komunikasi yang alami ini membuat pewarisan budaya terasa lebih ringan karena generasi muda tidak merasa sedang diajari, tetapi justru merasa sedang berbagi pengalaman dengan para tetua.

Namun, komunikasi yang mengandalkan ruang tatap muka menghadapi keterbatasan jangkauan karena generasi muda kini banyak berinteraksi di ruang digital. Hal ini selaras dengan temuan Pertiwi dkk. (2024) yang menegaskan bahwa revitalisasi budaya akan efektif jika memanfaatkan media komunikasi yang sesuai dengan gaya hidup generasi muda. Dalam konteks kerangka pikir, kondisi ini menunjukkan bahwa proses *culture experience* sudah berjalan, tetapi *culture knowledge* masih perlu diperkuat melalui media digital, dokumentasi, dan narasi kreatif yang bisa diakses generasi muda kapan saja.

Pelibatan Generasi Muda dalam Tradisi *Butabuh*

Pelibatan generasi muda menjadi isu sentral dalam pelestarian *Butabuh* karena mereka adalah pewaris utama tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian pemuda sudah mulai ikut berlatih rebana atau membantu dalam acara adat,

keterlibatan mereka masih bersifat terbatas dan cenderung berada di posisi pendukung. Mereka terlibat sebagai pengiring, membantu teknis, atau sekadar menjadi penonton. Namun, momen keterlibatan tersebut tetap memberi dampak emosional. Banyak pemuda merasa bangga ketika diberi kesempatan untuk tampil, meskipun perannya kecil.

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *emerging adulthood* yang dikemukakan Arnett (2015), yang menjelaskan bahwa fase usia remaja hingga dewasa awal merupakan periode eksplorasi identitas. Jika pada periode ini generasi muda diberikan ruang aman untuk bereksperimen dengan identitas kulturalnya, maka kemungkinan besar mereka akan menginternalisasi nilai budaya secara positif. Hal ini selaras dengan penelitian Fikron dkk. (2023) yang menemukan bahwa pemuda Lampung Pesisir yang mendapatkan kesempatan terlibat langsung dalam upacara adat menunjukkan sikap lebih positif terhadap pelestarian tradisi dibandingkan yang hanya menjadi penonton.

Dalam konteks Banjar Agung, pelibatan pemuda masih perlu diperluas agar mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga ikut merancang kegiatan dan menjadi *co-creator* tradisi. Pertiwi dkk. (2024) menegaskan bahwa partisipasi aktif generasi muda dalam perencanaan dan pengemasan acara budaya terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan tradisi. Dengan demikian, upaya pelestarian *Butabuh* harus diarahkan tidak hanya pada memberi kesempatan tampil, tetapi juga pada memberi ruang kreativitas agar generasi muda merasa menjadi bagian dari tradisi, bukan sekadar pelengkap acara.

Hambatan dan Upaya Mengatasinya

Penelitian mengungkap sejumlah hambatan utama dalam proses pelestarian *Butabuh*. Hambatan yang paling dominan adalah menurunnya minat generasi muda yang lebih memilih hiburan digital dibanding menghadiri latihan atau acara adat. Perubahan gaya hidup ini menyebabkan tradisi dianggap kuno dan kurang menarik. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan rendahnya kepercayaan diri membuat sebagian pemuda enggan terlibat.

Hambatan-hambatan ini berimplikasi pada semakin jarangya latihan di balai *Pekon*, sehingga ruang untuk belajar tradisi makin sempit. Santosa dkk. (2021) dalam penelitiannya mengenai upacara Labuhan juga menemukan fenomena serupa, di mana generasi muda enggan hadir karena merasa ritual terlalu formal dan tidak sesuai dengan gaya hidup mereka.

Meski demikian, hasil penelitian ini juga menemukan berbagai inisiatif kreatif yang muncul dari masyarakat dan pemuda. Beberapa pemuda mengusulkan agar *Butabuh* dikemas dalam bentuk yang lebih modern, seperti membuat tantangan di media sosial atau lomba konten kreatif. Upaya semacam ini sejalan dengan saran Pertiwi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa revitalisasi budaya akan efektif bila disesuaikan dengan tren komunikasi generasi muda. Selain itu, dukungan fasilitas latihan, pendanaan, dan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah desa menjadi kunci agar tradisi tidak sekadar bertahan, tetapi juga berkembang.

Dampak dan Perubahan yang Terlihat

Upaya pelestarian yang dilakukan selama ini mulai menunjukkan hasil, meskipun masih pada tahap awal. Kesadaran baru mulai tumbuh di kalangan pemuda, terutama mereka yang pernah terlibat langsung dalam latihan atau pertunjukan *Butabuh*. Sebagian pemuda mengaku merasakan kebanggaan dan keterikatan emosional terhadap tradisi setelah ikut berpartisipasi. Temuan ini menguatkan argumen Widjaja (2016) bahwa pengalaman langsung (*culture experience*) memiliki daya internalisasi yang kuat dibanding hanya menerima pengetahuan secara teoritis.

Namun, pemahaman filosofis mengenai makna tradisi masih belum merata. Sebagian pemuda masih menganggap *Butabuh* sebagai kegiatan seremonial biasa tanpa nilai reflektif yang mendalam. Kondisi ini menandakan bahwa proses pewarisan budaya masih berhenti pada tingkat pengalaman estetis dan emosional, belum sampai ke tahap *culture knowledge* yang membuat generasi muda memahami alasan normatif mengapa tradisi harus dijaga.

Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Fikron dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pemuda yang hanya menjadi penonton cenderung memiliki sikap netral atau bahkan apatis terhadap adat. Artinya, jika kesadaran filosofis tidak diperkuat, maka tradisi hanya akan bertahan di permukaan dan rentan ditinggalkan ketika daya tarik hiburan modern lebih dominan. Oleh karena itu, strategi komunikasi ke depan perlu menambahkan ruang reflektif seperti diskusi pasca-pertunjukan atau materi sejarah budaya yang dikemas ringan agar generasi muda tidak hanya kagum, tetapi juga memahami alasan mereka harus menjaga warisan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelestarian tradisi *Butabuh* di Pekon Banjar Agung masih menghadapi tantangan yang cukup serius. Keterlibatan generasi muda belum optimal; sebagian besar dari mereka hanya hadir sebagai penonton atau sekadar pendukung teknis, sementara keterlibatan aktif dalam proses pewarisan masih minim. Bahkan, tidak sedikit pemuda yang enggan terlibat karena merasa malu, tidak percaya diri, atau memandang tradisi ini kurang relevan dengan gaya hidup modern. Faktor ini diperkuat oleh pola komunikasi yang digunakan selama ini yang masih mengandalkan metode konvensional, seperti penyampaian petuah lisan dan latihan langsung, tanpa adanya terobosan baru yang menyesuaikan dengan cara berinteraksi generasi digital. Akibatnya, tradisi *Butabuh* lebih sering dipahami sebatas sebagai pengalaman budaya seremonial sesaat, bukan sebagai pengetahuan budaya yang mendalam dan diwariskan secara utuh lintas generasi. Jika pola pewarisan yang demikian terus berlanjut, maka keberlangsungan tradisi ini berpotensi semakin rapuh, terutama di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang terus menuntut perubahan.

Menyadari kondisi tersebut, penelitian ini memberikan saran agar upaya pelestarian tradisi *Butabuh* dilakukan dengan lebih kreatif, adaptif, dan kolaboratif. Tokoh adat dan masyarakat setempat perlu membuka diri terhadap inovasi dengan memanfaatkan media sosial, dokumentasi digital, maupun platform interaktif lain yang dekat dengan keseharian generasi muda, sehingga pesan budaya dapat disampaikan dengan cara yang

lebih menarik, mudah diakses, dan relevan. Generasi muda sendiri harus diberi ruang yang lebih luas, bukan hanya ditempatkan sebagai pengiring acara, melainkan juga diberdayakan sebagai penggagas ide, perencana kegiatan, sekaligus pengembang format pertunjukan yang lebih segar dan sesuai dengan selera sebaya mereka tanpa menghilangkan nilai-nilai otentik dari tradisi Butabuh. Pemerintah pekan bersama lembaga pendidikan juga diharapkan berperan aktif, baik melalui penyediaan fasilitas latihan, pembinaan program budaya, maupun kebijakan yang berpihak pada pelestarian tradisi lokal. Dengan terjalinnya sinergi antara tokoh adat, generasi muda, masyarakat, dan pemerintah, maka tradisi Butabuh tidak hanya akan mampu bertahan, tetapi juga dapat berkembang menjadi identitas budaya yang dibanggakan secara kolektif.

Selain menyajikan kesimpulan dan saran praktis, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian-kajian berikutnya, khususnya dalam ranah komunikasi lintas budaya. Penelitian selanjutnya dapat menelaah lebih dalam pola komunikasi antar generasi, terutama bagaimana generasi tua dan muda membangun pemahaman bersama dalam proses pewarisan tradisi, serta hambatan-hambatan budaya yang muncul di dalamnya. Studi komparatif dengan daerah lain yang memiliki tradisi serupa juga dapat menjadi langkah penting untuk menemukan model komunikasi budaya yang efektif dan adaptif dalam konteks lintas budaya. Tidak hanya itu, kajian mengenai pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi lintas budaya dalam pelestarian tradisi lokal juga layak untuk dilakukan, mengingat media digital kini telah menjadi ruang utama interaksi sosial. Bahkan, penelitian partisipatoris yang secara langsung melibatkan generasi muda dalam merancang strategi komunikasi budaya diyakini dapat menghasilkan perspektif baru yang lebih segar, relevan, dan sesuai dengan dinamika komunikasi masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi Butabuh bukan hanya persoalan menjaga warisan masa lalu, tetapi juga tantangan bagaimana menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui inovasi komunikasi, keterlibatan aktif generasi muda, dukungan institusi, serta kajian akademik berkelanjutan. Apabila langkah-langkah tersebut dapat diupayakan secara bersama-sama, maka tradisi Butabuh akan tetap hidup, berkembang, dan menjadi sumber kebanggaan lintas generasi di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties (2nd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Cangara, H. (2016). *Perencanaan dan strategi komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Choiriyati, S. (2015). Peran media massa dalam membentuk opini publik. Universitas Muhammadiyah Lampung.
- Choiriyati, S. (2023). The equalitarian style pimpinan dalam meningkatkan sumber daya manusia di era 4.0. *Journal Media Public Relations*, 3(1), 1-7.
- Fikron, M., Oktavianti, I., & Nurhaliza, A. (2023). Sikap pemuda terhadap adat perkawinan Lampung Pesisir. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 15(2), 55-70.

- Lailiyah, H. R., Pratama, R. R., & Rossarie, B. A. S. (2023). Komunikasi budaya dalam organisasi Duta Inspirasi Indonesia: pendekatan fenomenologi dan kultural. *JUSKOP: Jurnal Studi Komunikasi dan Politik*, 2(1), 45–60.
- Nuraini, D., Yusuf, A., & Rahmawati, T. (2020). Partisipasi generasi muda dalam ritual Rambu Solo di Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 15–30.
- Pertiwi, R., Suryani, N., & Hidayat, A. (2024). Strategi revitalisasi sanggar budaya melalui partisipasi generasi muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 99–115.
- Purba, H., Utami, K., Aristi, S. M., & Soetandijo, V. J. (2023). Menganalisa perkembangan budaya Korea dan pengaruhnya di Indonesia melalui perspektif teori komunikasi: sebuah tinjauan literatur. *Nivedana: Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 4(1), 110–123.
- Ramadhan, A., & Zulkarnain, F. (2022). Tradisi merantau pada remaja Minangkabau: studi perubahan nilai budaya. *Jurnal Sosiologi*, 10(2), 77–89.
- Santosa, Y., Dewi, R., & Pramono, H. (2021). Penurunan partisipasi generasi muda dalam upacara tradisional Labuhan di Yogyakarta. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 134–148.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 88–104.
- Widjaja, H. A. W. (2016). *Komunikasi: Komunikasi dan hubungan masyarakat* (Cet. ke-4). Jakarta: Bumi Aksara